

**SKRIPSI 56**

**STUDI ARSITEKTUR BALE KAMBANG  
PADA TAMAN AIR PENINGGALAN ISLAM DI JAWA  
DAN HINDU DI BALI**



**NAMA : SHERIDAN TEDJASURJA  
NPM : 6112001172**

**PEMBIMBING:  
DR. RAHADHIAN PRAJUDI HERWINDO, S.T., M.T.**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
FAKULTAS TEKNIK JURUSAN ARSITEKTUR  
PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR**  
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 1998/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/XII/2022 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 10814/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IX/2021

**BANDUNG  
2024**

**SKRIPSI 56**

**STUDI ARSITEKTUR BALE KAMBANG  
PADA TAMAN AIR PENINGGALAN ISLAM DI JAWA  
DAN HINDU DI BALI**



**NAMA : SHERIDAN TEDJASURJA  
NPM : 6112001172**

**PEMBIMBING:**

**Dr. Rahadhian Prajudi Herwindo, S.T., M.T.**

**PENGUJI :**

**Dr. Ir. Yuswadi Saliya, M. Arch**

**Dr. Alwin Suryono Sombu, Ir., M.T.**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
FAKULTAS TEKNIK JURUSAN ARSITEKTUR  
PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR**  
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 1998/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/XII/2022 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 10814/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IX/2021

**BANDUNG  
2024**

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI**  
***(Declaration of Authorship)***

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sheridan Tedjasurja  
NPM : 6112001172  
Alamat : Kopo Mas Regency Blok D No. 7  
Judul Skripsi : Studi Arsitektur Bale Kambang pada Taman Air  
Peninggalan Islam di Jawa dan Hindu di Bali

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi ini sepenuhnya adalah hasil karya saya pribadi dan di dalam proses penyusunannya telah tunduk dan menjunjung Kode Etik Penelitian yang berlaku secara umum maupun yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.
2. Jika di kemudian hari ditemukan dan terbukti bahwa isi di dalam Skripsi ini, baik sebagian maupun keseluruhan terdapat penyimpangan-penyimpangan dari Kode Etik Penelitian antara lain seperti tindakan merekayasa atau memalsukan data atau tindakan sejenisnya, tindakan plagiarisme atau autoplagiarisme, maka saya bersedia menerima seluruh konsekuensi hukum sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandung, 4 Juni 2024



Sheridan Tedjasurja

## Abstrak

# STUDI ARSITEKTUR BALE KAMBANG PADA PENINGGALAN TAMAN AIR ISLAM DI JAWA DAN HINDU DI BALI

Oleh  
Sheridan Tedjasurja  
NPM : 6112001172

**Abstrak** - Sebagai sumber dari segala makhluk hidup, air merupakan salah satu elemen yang disucikan dalam kebudayaan Hindu-Buddha, yang ditunjukkan dengan adanya peninggalan bangunan petirtaan (pemandian suci). Di satu sisi, kebudayaan Islam juga memiliki pandangan dalam memaknakan air sebagai sebuah elemen yang suci, dimana ilustrasi mengenai air yang mengalir dalam surga dimunculkan dari hadirnya taman-taman air kuno Islam. Ketika pengaruh Islam masuk ke dalam Indonesia, arsitektur taman air turut dibawa masuk dan diperkenalkan pada keraton-keraton Islam di Jawa. Dalam taman air keraton ini, muncul sebuah tipologi bangunan yang mengambang di tengah kolam atau yang lebih dikenal dengan istilah Bale Kambang, sesuatu yang tidak nampak pada model taman air Islam diluar Indonesia. Bale Kambang sendiri merupakan sebuah bentuk arsitektur yang sudah muncul sejak kebudayaan Hindu-Buddha, dan dapat ditemukan jejak keberadaannya pada relief-relief candi seperti Candi Panataran dan Candi Jawi. Selain taman air keraton di Jawa, Bale Kambang juga dapat ditemukan pada taman air di puri Bali yang bercorak Hindu, dipercayai telah mendapat pengaruh dari kerajaan Majapahit.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menjabarkan wujud Bale Kambang peninggalan Islam di Jawa dan Hindu di Bali serta melihat persamaan dan perbedaan yang nampak diantaranya. Penelitian ini juga akan mencari hubungan maupun korelasi Bale Kambang di Jawa dan Bali dengan dasar-dasar pemikiran Bale Kambang yang ada pada era Majapahit. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis, dengan teknik analisa eksploratif dan komparatif dalam menganalisa Bale Kambang di Jawa dan Bali dengan Bale Kambang peninggalan Majapahit. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisa kedalam lima kategori analisis besar yakni pola bangunan, wujud/sosok bangunan, penggunaan ornamentasi, tata letak taman air, dan penggunaan kosmologi.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa wujud arsitektur Bale Kambang dapat dikategorikan menjadi tiga wujud kelompok utama yakni tajug, limasan, dan kombinasi. Adapun persamaan utama yang ditemukan adalah penggunaan batur pada seluruh bangunan obyek studi serta penggunaan kosmologi yang merepresentasikan Mahameru, gunung utama yang disucikan pada kepercayaan Hindu. Penelitian juga mengungkapkan korelasi antara Bale Kambang di era Majapahit dari aspek literatur, pola, ornamen, dan kosmologi. Sebagai sebuah bentuk arsitektural, wujud Bale Kambang peninggalan Islam di Jawa dan Hindu di Bali merupakan sebuah bangunan yang secara konstan dilestarikan dari era Majapahit, dimana Bale Kambang Islam di Jawa merupakan bentuk dari akulturasi budaya, dan Bale Kambang di Bali merupakan bentuk dari pelestarian tradisi.

**Kata-kata kunci:** Bale Kambang, taman air, arsitektur Majapahit, Mahameru



## *Abstract*

# **STUDY ON BALE KAMBANG ARCHITECTURE AS PART OF JAVANESE ISLAMIC AND BALINESE HINDUISM WATER GARDEN REMNANTS**

by

**Sheridan Tedjasurja**  
**NPM : 6112001172**

**Abstract** - As a source of all living beings, water is considered one of the sacred elements in Hindu-Buddhist culture, evidenced by the existence of sacred bathing structures called *patirthan/petirtaan*. On the other hand, Islamic culture also views water as a sacred element. The depiction of water that flows in the rivers of paradise can be found by the existence of ancient Islamic water gardens. By the time Islamic influence entered Indonesia, the architecture of water gardens were introduced inside the Javanese *keraton* (Islam). These gardens host a building typology that floats in the middle of a pool called "Bale Kambang," something that was not seen in Islamic water garden models outside Indonesia. The architecture of Bale Kambang itself originated from Hindu-Buddhist culture, where its existence could be traced in temple reliefs, such as seen in Panataran and Jawi Temple. Traces of Bale Kambang can also be found in Balinese *Puri* (royal palace), which is believed to have Majapahit kingdom's influences.

The purpose of this research is to analyze the forms of Bale Kambang remnants of Islam in Java and Hindu in Bali, while also examining the similarities and differences between them. The research also seeks to explore the relationship of Javanese and Balinese Bale Kambang forms with the fundamental concepts of Bale Kambang from the Majapahit era. This study employs historical, exploratory and comparative analysis method in order to analyze the Bale Kambang in Java and Bali with Bale Kambang from the Majapahit era. The collected data were analyzed and categorized into five main categories : building pattern, architectural form, uses of ornamentation, placement layout of water gardens, and the use of cosmological concept.

The research concludes that the architecture of Bale Kambang can be categorized into three main form groups: *tajug*, *limasan*, and combination. The main similarities were found in the use of *batur* (stones) in all buildings and in the cosmological use of representing *Mahameru*, a sacred mountain known in the Hinduism belief. The study also reveals the correlation between the Javanese/Balinese Bale Kambang with those from the Majapahit era in terms of literature, patterns, ornaments, and cosmological use. In hindsight, Bale Kambang remnants of Islam in Java and Hinduism in Bali is a form of architecture that were constantly preserved from the Majapahit era, whereas the Javanese Bale Kambang is a form of acculturation, and the Balinese Bale Kambang is a form of preserving tradition.

**Keywords:** *Bale Kambang, water gardens, Majapahit architecture, Mahameru*

## PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI

Skripsi yang tidak dipublikasikan ini, terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis dengan mengikuti aturan HaKI dan tata cara yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.

Referensi kepastakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh Skripsi haruslah seizin Rektor Universitas Katolik Parahyangan.







## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir Program Studi Sarjana Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan. Selama proses penelitian berlangsung, penulis mendapatkan bimbingan, arahan, dukungan, dan saran. Untuk itu rasa terima kasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

- Dosen pembimbing, Bapak Dr. Rahadhian Prajudi Herwindo, S.T., M.T. atas bimbingannya serta ilmu yang didapatkan selama proses pengerjaan dan penyusunan penelitian ini
- Dosen penguji, Bapak Dr. Ir. Yuswadi Saliya, M. Arch dan Bapak Dr. Alwin Suryono Sombu, Ir., M.T. atas masukan dan bimbingan yang diberikan.
- Lembaga Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) atas dukungannya dalam berjalannya penelitian ini
- Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VIII, X, XI, dan XV atas perizinan dan pendampingan dalam mengakses candi-candi era Majapahit dan pura di Bali.
- Ibu Dra. Djaliati Sri Nugrahani, M.A., Bapak Rochtri Agung Bawono, S.S., M.Si., Ibu Ir. Yovita A. dan segenap narasumber lainnya yang telah membagikan pengetahuan dan wawasannya dalam diskusi-diskusi seputar Majapahit.
- Keluarga dan teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang turut serta memberikan dukungan moral dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Bandung, 4 Juni 2024



Sheridan Tedjasurja

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI</b> <i>(Declaration of Authorship)</i> .....	<b>1</b>
<b>Abstrak</b> .....	<b>i</b>
<i>Abstract</i> .....	<b>iii</b>
<b>PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI</b> .....	<b>v</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian.....	3
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	4
1.4 Fungsi Penelitian.....	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian .....	5
1.5.1 Ruang Lingkup Substansi.....	5
1.5.2 Ruang Lingkup Obyek.....	5
1.6 Sistematika Pembahasan.....	5
1.7 Metodologi Penelitian.....	6
1.7.1 Tempat dan Waktu Penelitian .....	7
1.7.2 Teknik Pengumpulan Data .....	7
1.7.3 Alat Pengukur Data .....	7
1.7.4 Teknik Analisis Data .....	7
1.8 Kerangka Penelitian.....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
2.1 Konsep Air dalam Hindu, Buddha, dan Islam .....	9
2.2 Tipologi dalam Arsitektur.....	10
2.3 Tatanan dan Wujud.....	10
2.4 Arsitektur Keraton di Jawa .....	12
2.5 Arsitektur Puri di Bali.....	13

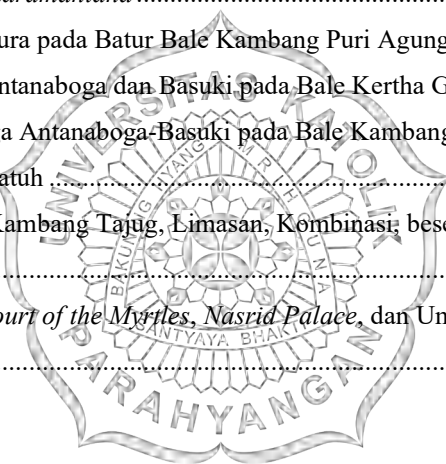
2.6	Taman Air dan Bale Kambang.....	14
2.6.1	Bale Kambang di Era Majapahit.....	16
2.6.2	Wujud Arsitektur Majapahit .....	18
2.6.3	Ornamentasi Arsitektur Majapahit.....	20
2.7	Kerangka Teori.....	29
<b>BAB III HASIL PENGAMATAN OBYEK STUDI.....</b>		<b>31</b>
3.1	Rara Denok Dalem Agung Pakungwati .....	31
3.2	Rara Denok Surosowan .....	33
3.3	Taman Air Sunyaragi .....	35
3.4	Taman Sari Yogyakarta (Pulo Kenanga).....	37
3.5	Pesanggrahan Ambarrukmo .....	40
3.6	Taman Sari Bandengan .....	42
3.7	Bale Kambang Puri Agung Sempura (Klungkung).....	43
3.8	Bale Kambang Puri Agung Karangasem.....	45
3.9	Taman Ujung Karangasem.....	46
<b>BAB IV ANALISIS KOMPARATIF BALE KAMBANG PENINGGALAN ISLAM DI JAWA DAN HINDU DI BALI.....</b>		<b>49</b>
4.1	Komparasi Pola Ruang dan Fungsi .....	49
4.2	Komparasi Sosok (Wujud) Bangunan.....	54
4.3	Komparasi Tata Letak Taman Air.....	62
4.4	Komparasi Ornamentasi.....	64
4.5	Kosmologi Bale Kambang .....	79
<b>BAB V PENUTUP.....</b>		<b>83</b>
5.1	Kesimpulan.....	83
5.2	<i>Afterthought</i> / Pemikiran Akhir.....	86
5.3	Saran dan Rekomendasi .....	89
<b>BAB VI DAFTAR PUSAKA .....</b>		<b>90</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>92</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.1. Candi Jalatunda dan Candi Belahan .....	1
Gambar 1.1.2. Relief Bale Kambang pada Candi Jawi dan Candi Penataran.....	2
Gambar 1.1.3. Lini Masa Perkembangan Arsitektur Petirnaan menuju Arsitektur Taman Air.....	3
Gambar 2.4.1. Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan Keraton Kasunanan Surakarta.....	12
Gambar 2.6.1. Bale Kambang pada Relief Candi Penataran, Taman Sari Bandengan, dan Puri Agung Semarapura.....	15
Gambar 2.6.2. Peta Rekonstruksi Keraton Majapahit Versi Stutterheim dan Posisi Bale yang Dikelilingi Air Menurut Denah Keraton Majapahit Kern .....	16
Gambar 2.6.3. Peta Ekskavasi dan Kondisi Umpak Batur pada Candi Kedaton .....	17
Gambar 2.6.4. Temuan Batu Karang Candi Kedaton .....	17
Gambar 2.6.5. Candi Tikus dan Kolam Segaran .....	20
Gambar 2.6.6. Ornamen Meander pada Candi Jago dan Candi Penataran .....	21
Gambar 2.6.7. Ornamen Tumpal pada Candi Kidal dan Candi Penataran .....	21
Gambar 2.6.8. Moulding pada Candi Sawentar, Candi Kalicilik, dan Candi Kidal .....	22
Gambar 2.6.9. Ornamen Cruciform pada Candi Sawentar, Candi Gambar Wetan, dan Candi Bangkal.....	22
Gambar 2.6.10. Wajikan pada Candi Jawi dan Candi Penataran.....	22
Gambar 2.6.11. Ornamen Teratai pada Candi Tegowangi dan Candi Boyolangu.....	23
Gambar 2.6.12. Ornamen Sulur-Suluran pada Candi Rimbi dan Candi Jabung.....	23
Gambar 2.6.13. Ornamen Kura-Kura pada Candi Simpang.....	23
Gambar 2.6.14. Ornamen Garuda pada Candi Kidal dan Candi Minak Jinggo.....	24
Gambar 2.6.15. Ornamen Ular Naga pada Candi Penataran dan Candi Gambar Wetan .....	24
Gambar 2.6.16. Ornamen Manusia pada Candi Gambar Wetan dan Candi Jabung .....	25
Gambar 2.6.17. Kepala Kala pada Candi Penataran, Gapura Bajang Ratu, dan Candi Kidal .....	25
Gambar 2.6.18. Ornamen Makara pada Candi Kidal .....	25
Gambar 2.6.19. Ornamen Dewa pada Candi Tegowangi dan Candi Penataran .....	26
Gambar 2.6.20. Ornamen Kala Sudut pada Candi Kotes dan Candi Simpang.....	26
Gambar 2.6.21. Ornamen Antefiks pada Candi Sawentar dan Candi Jawi.....	27
Gambar 2.6.22. Ornamen Medallion pada Candi Kidal dan Candi Penataran .....	27
Gambar 2.6.23. Ornamen Guirlande pada Candi Tegowangi dan Candi Penataran.....	28
Gambar 2.6.24. Lidah Tangga pada Candi Sawentar .....	28
Gambar 2.6.25. Ragam Pilaster pada Candi Penataran .....	28
Gambar 2.6.26. Ornamen Sabuk pada Candi Singosari dan Candi Kalicilik .....	29
Gambar 3.1.1. Lokasi Objek Studi Rara Denok Dalem Agung Pakungwati .....	31
Gambar 3.1.2. Dokumentasi situasi Rara Denok Dalem Agung Pakungwati.....	32

Gambar 3.1.3. Situasi Rara Denok DAP tahun 1992 .....	33
Gambar 3.1.4. Hasil Rekonstruksi Rara Denok DAP beserta Pola Bangunannya .....	33
Gambar 3.2.1. Lokasi Objek Studi Rara Denok Keraton Surosowan.....	34
Gambar 3.2.2. Kondisi Eksisting Rara Denok Surosowan.....	34
Gambar 3.2.3. Hasil Rekonstruksi Rara Denok Surosowan beserta Pola Bangunannya.....	35
Gambar 3.3.1. Lokasi Objek Penelitian pada Taman Gua Sunyaragi .....	36
Gambar 3.3.2. Gua Induk dan Gua Peteng pada Taman Gua Sunyaragi.....	36
Gambar 3.3.3. Bale Kambang Taman Gua Sunyaragi .....	36
Gambar 3.3.4. Wujud bangunan pada Taman Gua Sunyaragi beserta Pola Bangunannya .....	37
Gambar 3.4.1. Lokasi objek studi Pulo Kenanga dan Area Segaran Taman Sari Yogyakarta .....	37
Gambar 3.4.2. Bangunan Pulo Kenanga, Sumur Gumuling, dan Lorong Kolam Segaran .....	38
Gambar 3.4.3. Pulo Kenanga tahun 1900-an dan Sketsa Pulo Kenanga .....	39
Gambar 3.4.4. Foto Situasi Pulo Kenanga .....	39
Gambar 3.4.5. Hasil Rekonstruksi Bangunan Pulo Kenanga dan Pola Bangunannya.....	39
Gambar 3.5.1. Lokasi Objek Studi Pesanggrahan Ambarrukmo.....	40
Gambar 3.5.2. Foto Situasi Pesanggrahan Ambarrukmo .....	40
Gambar 3.5.3. Denah Rekonstruksi Pesanggrahan Ambarrukmo .....	41
Gambar 3.5.4. Hasil Rekonstruksi Bale Kambang Pesanggrahan Ambarrukmo dan Pola Bangunannya.....	41
Gambar 3.6.1. Lokasi Objek Studi Taman Sari Bandengan.....	42
Gambar 3.6.2. Foto Kompleks Taman Sari Bandengan .....	42
Gambar 3.6.3. Denah Skematik Taman Sari Bandengan dan Sketsa Taman Sari Bandengan di Kompleks Keraton Surakarta .....	43
Gambar 3.6.4. Hasil Rekonstruksi Taman Sari Bandengan dan Pola Bangunannya.....	43
Gambar 3.7.1. Lokasi Objek Studi Puri Agung Semarapura (Klungkung) dan Bale Kertha Gosa .	44
Gambar 3.7.2. Foto Situasi Bale Kambang Puri Agung Semarapura.....	44
Gambar 3.7.3. Hasil Rekonstruksi Bale Kambang Puri Agung Semarapura dan Bale Kerta Gosa serta Pola Bangunannya .....	45
Gambar 3.8.1. Lokasi Objek Studi Puri Agung Karangasem.....	45
Gambar 3.8.2. Foto Situasi Bale Kambang Puri Agung Karangasem.....	46
Gambar 3.8.3. Hasil Rekonstruksi Bale Kambang Puri Agung Karangasem dan Pola Bangunannya .....	46
Gambar 3.9.1. Hasil Rekonstruksi Bale Kambang Taman Ujung Karangasem dan Pola Bangunannya.....	47
Gambar 4.2.1. Hubungan Transeden dan Imanen pada Bale Kambang.....	59
Gambar 4.2.2. Transformasi Wujud Arsitektur Bale Kambang .....	59
Gambar 4.2.3. Atap Tumpang Candi Penataran.....	60

Gambar 4.3.1. Komparasi Peta Keraton Majapahit Kern dengan Posisi Taman Air Puri Agung Semarapura.....	63
Gambar 4.4.1. Ragam Ornamen Kemuncak Majapahit.....	70
Gambar 4.4.2. Mustaka Situs Rara Denok DAP dan Masjid Merah Panjunan.....	70
Gambar 4.4.3. Hiasan Bubungan Atap Terakota Majapahit.....	70
Gambar 4.4.4. Kemuncak Terakota Majapahit.....	71
Gambar 4.4.5. Umpak dengan Relief Era Majapahit dan Umpak Bale Kambang Puri Agung Semarapura .....	73
Gambar 4.4.6. <i>Cruciform</i> Bale Kambang Puri Agung Semarapura.....	74
Gambar 4.4.7. Ornamen Kala dan Naga Taman Sari Yogyakarta.....	75
Gambar 4.4.8. Pengaruh Arsitektur Barok Portugis pada Taman Sari Yogyakarta.....	75
Gambar 4.4.9. Lukis Plafon Puri Agung Semarapura dan <i>Sistine Chapel</i> .....	76
Gambar 4.4.10. Batu Karang pada Taman Gua Sunyaragi dan Taman Klasik Suzhou.....	76
Gambar 4.5.1. Ilustrasi <i>Samudramantana</i> .....	79
Gambar 4.5.2. Figur Kura-Kura pada Batur Bale Kambang Puri Agung Semarapura.....	80
Gambar 4.5.3. Figur Naga Antanaboga dan Basuki pada Bale Kertha Gosa .....	81
Gambar 4.5.4. Ornamen Naga Antanaboga-Basuki pada Bale Kambang Puri Agung Karangasem dan Puri Blahbatuh .....	81
Gambar 5.1.1. Wujud Bale Kambang Tajug, Limasan, Kombinasi, beserta Diagram Hubungannya .....	83
Gambar 5.2.1. Taman Air <i>Court of the Myrtles, Nasrid Palace</i> , dan Umbul Binangun Taman Sari Yogyakarta .....	86



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.3.1. Jenis-Jenis Tatanan Menurut Ching (1979).....	11
Tabel 2.6.1. Wujud Tipe <i>Bale</i> dan <i>Meten</i> pada Arsitektur Bangunan Kayu Majapahit .....	18
Tabel 4.1.1. Komparasi Pola Ruang dan Fungsi Obyek Bale Kambang di Jawa Barat .....	49
Tabel 4.1.2. Komparasi Pola Ruang dan Fungsi Obyek Bale Kambang di Jawa Tengah .....	50
Tabel 4.1.3. Komparasi Pola Ruang dan Fungsi Obyek Bale Kambang di Bali .....	50
Tabel 4.1.4. Hasil Komparasi dengan Bale Kambang Era Majapahit .....	52
Tabel 4.2.1. Komparasi Wujud (Sosok) Bale Kambang di Area Jawa Barat .....	54
Tabel 4.2.2. Komparasi Wujud (Sosok) Bale Kambang di Area Jawa Tengah.....	55
Tabel 4.2.3. Komparasi Wujud (Sosok) Bale Kambang di Area Bali.....	56
Tabel 4.2.4. Ringkasan Massa Bangunan Bale Kambang .....	58
Tabel 4.2.5. Ringkasan Tipe Bale dan Meten pada Bangunan Bale Kambang .....	61
Tabel 4.4.1. Komparasi Ornamen Bale Kambang di Area Jawa Barat .....	64
Tabel 4.4.2. Komparasi Ornamen Bale Kambang di Area Jawa Tengah.....	65
Tabel 4.4.3. Komparasi Ornamen Bale Kambang di Area Bali.....	67
Tabel 4.4.4. Ringkasan Pemakaian Ornamen Majapahit pada Obyek Studi Bale Kambang .....	72
Tabel 4.4.5. Rangkuman Pemakaian Bentuk <i>Arch</i> pada Bale Kambang.....	77
Tabel 4.4.6. Ringkasan Analisa Ornamen .....	78



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Rekonstruksi Keraton Majapahit Versi Stutterheim dengan <i>Superimpose</i> Peta Trowulan.....	92
Lampiran 2. Peta Rekonstruksi Keraton Majapahit Versi Kern .....	93
Lampiran 3. Isometri Bale Kambang .....	94





# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Sebagai sumber kehidupan dari segala makhluk hidup, air merupakan salah satu elemen yang disucikan dalam kebudayaan Hindu-Buddha. Di Indonesia sendiri, bukti-bukti adanya peninggalan bangunan seperti patirthan atau petirtaan (pemandian suci) memperlihatkan bahwa masyarakat kuno telah lama melibatkan elemen air pada bangunan suci guna dilaksanakannya upacara-upacara penting anggota kerajaan hingga fungsi keagamaan.



Gambar 1.1.1. Candi Jalatunda dan Candi Belahan  
(Sumber : Google Image, 2024)

Di satu sisi, kebudayaan Islam juga memiliki pandangan memaknakan air sebagai sebuah elemen yang suci. Air dipandang sebagai sebuah elemen yang dijanjikan mengalir di sungai-sungai surga bagi manusia di akhirat nanti (QS Al Baqarah (2) : 25). Ilustrasi mengenai representasi air yang mengalir dalam surga ini kemudian dimunculkan dengan hadirnya taman-taman air kuno Islam. Taman-taman ini dapat ditelusuri sejarah keberadaannya dari negara-negara penyebar Islam seperti Persia, Cordoba, Alhambra, dan masih banyak lagi. Dibangun tidak hanya sebagai tempat rekreasi, taman-taman ini menjadi gambaran, representasi, maupun model dari oase surgawi. Ketika pengaruh Islam masuk ke Indonesia, model taman-taman air ini dibawa dan masih dapat ditelusuri keberadaannya pada keraton-keraton Islam, terutama yang ada di pulau Jawa.

Layaknya tradisi yang berkembang, tipologi taman air kerajaan Islam di Jawa muncul sebagai sebuah lanskap eksterior buatan yang membaaur dengan kebudayaan Hindu-Buddha yang sudah ada di Indonesia. Dalam bukunya yang berfokus pada kajian taman-taman di

Jawa, Denys Lombard menemukan bahwa terdapat dua unsur yang paling fundamental pada taman di Jawa, yakni unsur tanah dan air. Kedua elemen ini terus-menerus direpresentasikan dengan menghadirkan elemen-elemen seperti bukit buatan sebagai penggambaran gunung (ardi, arya) dan kolam yang menggambarkan laut (tasik, segara) (Lombard, 2019, 59). Di satu sisi, Behrend juga berpendapat bahwa taman-taman di Jawa merupakan produk dari kepurbakalaan Islam yang merefleksikan simbol dualisme antara gunung dan air, sehingga taman-taman tersebut sejatinya telah merepresentasikan sebuah mikrokosmos tersendiri (Behrend, 1984, 38).

Uniknya, taman air yang berada di pulau Jawa kerap kali menampilkan eksistensi bangunan di berdiri tengah kolam yang dikenal dengan istilah Bale Kambang, sesuatu yang tidak ditampilkan dalam model taman air Islam diluar Indonesia. Agus Aris Munandar berpendapat bahwa bangunan Bale Kambang ini dinilai sebagai sebuah model alam semesta yang prinsipnya sejalan dengan kosmologi Hindu atau *Jambudwipa*, dimana elemen air di sekeliling bangunan direpresentasikan sebagai samudra yang mengelilingi Gunung Mahameru dan *bale* sebagai Gunung Mahameru itu sendiri<sup>1</sup>. Keberadaan bangunan Bale Kambang ini juga muncul pada relief Candi Induk Panataran dan Candi Jawi peninggalan Majapahit, memperlihatkan adanya bentuk bangunan yang mengambang di tengah kolam air dengan air yang memancar dari tembok-tembok yang mengelilinginya.



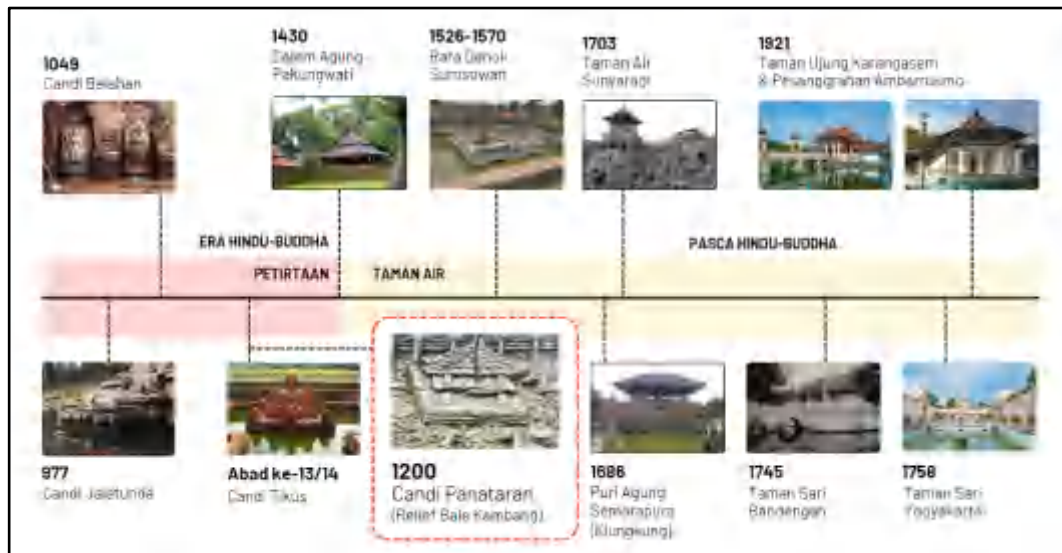
Gambar 1.1.2. Relief Bale Kambang pada Candi Penataran dan Candi Jawi

Adapun arsitektur Bale Kambang ini tidak hanya terbatas pada taman-taman air di Jawa, namun juga dapat ditelusuri keberadaannya pada Puri di Bali, dimana arsitektur puri dan

---

<sup>1</sup> Munandar, A. A. (2005). *Istana Dewa Pulau Dewata : Makna Puri Bali Abad ke 14-19M*. Depok: Komunitas Bambu.

keraton di Jawa keduanya memiliki acuan terhadap pola keraton Majapahit (Haryanto, 2023).



Gambar 1.1.3. Lini Masa Perkembangan Arsitektur Petirtaan menuju Arsitektur Taman Air

Berdasarkan temuan yang telah dipaparkan, arsitektur Bale Kambang atau bangunan yang mengambang di air merupakan sebuah bentuk yang digunakan secara persisten dari masa ke masa, bahkan pada era dimana kepercayaan yang dianut berbeda. Hal ini menjadi topik yang menarik untuk diteliti, khususnya dari segi perkembangan tipologi serta pemikiran-pemikiran konsep apa yang dituangkan pada perjalanan arsitektur Bale Kambang tersebut. Di samping daya tarik tersebut, kajian mengenai arsitektur Bale Kambang, khususnya yang membahas tipologi perkembangan arsitektur Bale Kambang dari era Hindu-Buddha hingga kerajaan Islam juga masih minim dibahas secara mendetail. Penelitian ini kemudian berusaha menggali dan mengkaji lebih dalam mengenai tipologi arsitektur Bale Kambang yang berkembang dari era Hindu-Buddha hingga masa kerajaan Islam serta yang tampak pada kerajaan Bali, baik dari pengaruh yang diberikan oleh arsitektur Majapahit sebagai bentuk arsitektur terdekat periode Hindu-Buddha hingga perkembangan mengenai arsitektur Bale Kambang itu sendiri pada kedua tempat tersebut.

## 1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Bale Kambang yang dipercayai sebagai warisan budaya era Hindu-Buddha masih digunakan pada era kerajaan Islam dan wujud peninggalan fisiknya dapat dilihat pada

Keraton di Jawa maupun Puri di Bali. Produk arsitektur Bale Kambang sebagai warisan dari kebudayaan sebelum memunculkan dugaan terhadap pengaruh arsitektur Majapahit pada tipologi Bale Kambang era peninggalan Islam di Jawa dan Bali.

Berdasarkan uraian tersebut, maka muncul beberapa pertanyaan penelitian yang dijabarkan sebagai berikut :

1. Bagaimana wujud arsitektur Bale Kambang pada taman air peninggalan era Islam di Jawa dan Hindu di Bali serta bagaimana wujud persamaan dan perbedaannya di antara keduanya?
2. Apakah wujud arsitektur Bale Kambang tersebut memiliki korelasi dengan dasar-dasar pemikiran yang mengacu pada konsep arsitektur Bale Kambang di era Majapahit?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui wujud arsitektur Bale Kambang peninggalan era Islam di Jawa dan Hindu di Bali serta wujud persamaan dan perbedaannya di antara keduanya.
2. Mengetahui korelasi dengan dasar-dasar pemikiran yang mengacu pada konsep arsitektur Majapahit pada arsitektur Bale Kambang.

Adapun penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai acuan untuk penelitian sejenis di masa yang akan datang mengenai taman air khususnya pada tipologi Bale Kambang peninggalan Islam di Jawa dan Bali
2. Memperkaya wawasan mengenai taman air peninggalan Islam di Jawa dan Bali

### **1.4 Fungsi Penelitian**

Fungsi penelitian “Studi Arsitektur Bale Kambang pada Taman Air Peninggalan Islam di Jawa dan Hindu di Bali” adalah sebagai berikut :

1. Memberikan pengetahuan mengenai pengaruh arsitektur Majapahit terhadap arsitektur Bale Kambang sebagai bagian dari taman air Puri di Bali serta Keraton di Jawa untuk acuan pada penelitian serupa kedepannya
2. Memberikan pengetahuan mengenai perkembangan arsitektur Bale Kambang pada Puri di Bali dan Keraton di Jawa

## **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.5.1 Ruang Lingkup Substansi**

Dalam penelitian “Studi Arsitektur Bale Kambang pada Taman Air Peninggalan Islam di Jawa dan Hindu di Bali”, lingkup substansi dalam penelitian ini adalah peninggalan arsitektur Bale Kambang pada taman-taman air keraton di Jawa dan puri di Bali.

### **1.5.2 Ruang Lingkup Obyek**

Lingkup obyek Bale Kambang yang diambil dalam penelitian ini terletak pada keraton di area Jawa Barat (Banten dan Cirebon), keraton di Jawa Tengah (Yogyakarta dan Surakarta), dan puri di Bali. Pada area keraton Jawa Barat, obyek studi yang dipilih terletak pada Rara Denok Keraton Surosoyan, Rara Denok Dalem Agung Pakungwati, dan Taman Air Sunyaragi. Pada keraton di Jawa Tengah, obyek terletak pada Taman Sari Yogyakarta, Taman Sari Bandengan, dan Pesanggrahan Ambarukmo. Untuk area puri di Bali, obyek yang dipilih terletak pada Puri Agung Semarapura (Klungkung), Puri Agung Karangasem, dan Taman Ujung Karangasem.

## **1.6 Sistematika Pembahasan**

Guna mengoptimalisasikan hasil dan jalannya penelitian, tulisan yang dituang dalam penelitian ini akan diuraikan menjadi beberapa bab sebagai berikut :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab I merupakan bab pengantar yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, dan diakhiri dengan visualisasi jalannya penelitian melalui kerangka penelitian.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini merupakan penjabaran mengenai teori-teori yang akan digunakan dalam jalannya penelitian. Adapun teori-teori yang digunakan didapat dari sumber tertulis, data relief-relief candi sebagai sumber acuan wujud maupun ornamentasi bangunan, hingga data-data eskavasi dan peta.

### **BAB III : DESKRIPSI OBYEK STUDI**

Bab III berisi pembahasan dan penjabaran obyek studi yang digunakan dalam penelitian ini, yang berisikan sejarah pembangunan obyek, fungsi obyek, hingga pemaparan pola dan wujudnya.

### **BAB IV : ANALISIS KOMPARATIF BALE KAMBANG PENINGGALAN ISLAM DI JAWA DAN HINDU DI BALI**

Bab IV merupakan tahap sintesa dimana aspek-aspek Bale Kambang seperti pola, wujud, serta ornamen akan dilakukan komparasi serta dianalisa menggunakan teori yang sudah dijabarkan pada bab II.

### **BAB V : PENUTUP**

Bab V menjadi bab terakhir sekaligus menutup penelitian dengan menyimpulkan keseluruhan penelitian, *afterthought* (pemikiran akhir) penelitian, serta pemberian saran dan rekomendasi untuk penelitian serupa yang akan datang.

#### **1.7 Metodologi Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah serta menempatkan peneliti untuk melakukan beberapa pengumpulan data baik yang ada di lapangan maupun survey secara gabungan (triangulasi). Penelitian kualitatif dinilai tepat untuk mendapatkan sebuah data mendalam dimana data-data tersebut tidak ditekankan pada generalisasi, melainkan pada makna (Sugiyono, 2013, 9). Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan metode penelitian historis (*historical method*) dalam melakukan analisa peninggalan masa lampau, serta melakukan komparasi dalam triangulasi data guna mengetahui aspek-aspek persamaan maupun perbedaan sebelum kemudian menarik kesimpulan mengenai faktor-faktor yang diduga mempengaruhi bangunan Bale Kambang, dengan tetap menjaga kevaliditasan maupun keandalan data. Secara tahapan sistematis, Kuntowijoyo menjabarkan prosedural penulisan metode historis dimulai dengan penentuan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan diakhiri dengan historiografi.

### **1.7.1 Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat yang akan dilakukan dalam penelitian ini merupakan tempat-tempat yang masuk dalam ruang lingkup objek penelitian yakni taman air di Jawa dan Bali. Sementara itu, penelitian ini mengambil waktu dari Maret 2024 hingga Mei 2024.

### **1.7.2 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini meliputi metoda wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metoda wawancara yang digunakan pada saat pengumpulan data penelitian ini akan menerapkan wawancara yang tidak terstruktur dimana wawancara ini bertujuan untuk mendapat garis besar dari hal yang akan ditanyakan, sehingga tidak menutup kemungkinan ada beberapa hal yang ditanyakan langsung di tempat (*on-site*) yang cocok digunakan untuk penelitian-penelitian kasus. Metoda observasi lapangan dilakukan dengan melihat, dan mengamati langsung pada lapangan atau area penelitian taman air yang akan dikunjungi pada saat survey lapangan serta melakukan kegiatan dokumentasi obyek studi. Terakhir, metode dokumentasi menelaah variabel berupa catatan, buku, transkrip, jurnal, prasasti, dan lain-lain, sehingga diperlukan *cross-check list* dalam apa saja hal yang sudah didokumentasi, dan apa yang belum.

### **1.7.3 Alat Pengukur Data**

Instrumen pengambilan data yang digunakan pada penelitian ini meliputi lembar wawancara untuk metoda pengambilan data melalui wawancara dengan responden, serta lembar observasi dalam observasi lapangan yang berupa *cross-checking*.

### **1.7.4 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya akan menggunakan analisis komparatif. Dengan menggunakan perbandingan dalam menelaah ragam data yang didapat dari berbagai sumber, nantinya analisa mengidentifikasi segi persamaan, perbedaan, keterikatan pola, maupun memahami dan menggambarkan hubungan yang terjadi yang muncul dari data-data kontras yang dihimpun selama proses heuristik.

## 1.8 Kerangka Penelitian

